

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam sejarahnya, saxophone alto pertama kali diproduksi oleh Adolphe Sax (1814 – 1894) di tahun 1841 di Paris. Saxophone alto memiliki bentuk pipa yang berdiameter lebih besar dari saxophone soprano. Saxophone alto bernada Eb, sedangkan saxophone sopran dan tenor bernada Bb. Alto saxophone adalah saxophone yang paling sering dipakai dalam karya klasik dengan jangkauan nada Db3 – Ab5 (Nikolova dalam Manik, 2017:4).

Lagu *How High the Moon* (1940) diciptakan oleh Morgan Lewis, dengan penulis lirik oleh Nancy Hamilton, diperkenalkan 8 Februari 1940. Lagu tersebut dinyanyikan oleh Alfred Drake dan Frances Comstock dalam pertunjukan musik *Two For the Show*, yang berlangsung di Booth Teater (Cooper, 2019:1).

Morgan Lewis (1906-1968) mulai bekerja sebagai komposer dan koreografer setelah lulus dari perguruan tinggi. Pada tahun 1930-an dia bekerja dengan Arthur Schwartz, Howard Dietz dan EY “Yip” Harburg sebelum melanjutkan untuk terjun ke dunia tarian dengan serangkaian film. Kolaborasinya dengan Nancy Hamilton dimulai dari *New Faces* of 1934, kemudian dilanjutkan dengan tiga seri pertunjukan Broadway - *One For the Money* (1939), *Two for the Show* (1940), *How High The Moon* (1940) dan *Three to Make Ready* (1946). Semua lagu-lagu ini sangat sukses pada masanya, dan lagu *How High the Moon*

menduduki puncak tangga lagu dan kemudian menerima Penghargaan *The Towering Song Award* dari National Academy of Popular Music/Songwriters Hall of Fame pada tahun 1997 (Franks, 2019:1).

Lagu *How High the Moon*, pertama kali ditulis sebagai syair yang lambat, dan telah tercatat dalam berbagai gaya musik. Ella Fitzgerald menjadikannya salah satu ciri khas lagunya, seperti pada lagu *Oh, Lady Be Good*, Ia telah merekam lagu tersebut lebih dari 15 kali, pertama kali pada tahun 1947. Versi *How High the Moon* di album 1960-nya Ella in Berlin mendapat penghargaan pada Grammy Hall of Fame pada tahun 2002. Semua rekamannya seperti ballad, bebop, scat, dan swing semuanya sangat populer (Lando, 2019:1).

Dalam memainkan lagu *How High The Moon* karya Morgan Lewis ini, ada beberapa teknik permainan saxophone yang cukup rumit yang penulis temui, yaitu teknik pernafasan dan teknik improvisasi. Teknik pernafasan ini harus menggunakan teknik pernafasan diafragma, karena lagu *How High The Moon* ini memiliki interval yang variatif dan penggunaan nada-nada kromatis serta dengan penekanan (*staccato*) di beberapa nada dalam satu frasing yang panjang. Penggunaan improvisasi juga sangat diperlukan dalam memainkan lagu ini, mengingat lagu ini beraliran jazz, yang memang lebih bebas dalam mengekspresikan nada-nada pada lagu tersebut. Improvisasi untuk lagu tersebut dapat dilakukan dengan *swing*. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengangkat judul “Teknik Permainan Saxophone pada lagu *How High The Moon* karya Morgan Lewis”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang, maka penulis membuat rumusan masalah untuk diuraikan dalam bab selanjutnya. Adapun yang menjadi rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah teknik permainan saxophone yang digunakan dalam lagu *How High The Moon* karya Morgan Lewis?
2. Bagaimanakah penyajian lagu *How High The Moon* karya Morgan Lewis?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan teknik permainan saxophone yang digunakan pada lagu *How High The Moon*.
2. Untuk mendeskripsikan penyajian pada lagu *How High The Moon* karya Morgan Lewis.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan dalam rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian yang ingin dicapai oleh penulis di dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menambah pengetahuan dalam hal teknik permainan saxophone khususnya bagi mahasiswa penyajian musik dengan instrumen mayor saxophone.
2. Untuk menambah pengetahuan dalam hal penyajian sebuah karya.
3. Sebagai acuan bagi seorang pemain saxophone yang nantinya akan membawakan lagu *How High The Moon* karya Morgan Lewis.
4. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang akan membahas tentang lagu *How High The Moon* karya Morgan Lewis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sejarah Saxophone

Saxophone adalah instrumen yang tergolong dalam aerophone. Saxophone biasanya terbuat dari logam dan dimainkan dengan menggunakan single reed seperti klarinet, berbeda dengan alat musik woodwind lainnya seperti oboe yang menggunakan double reed dan flute yang tidak memakai reed. Saxophone berasal dari Belgia, dibuat oleh seorang pemain klarinet bernama Adolf Sax pada awal tahun 1840 (Banoe, 2003:368). Instrumen yang diciptakan pada tahun 1840 ini pertama kali dibuat oleh Adolf Sax dan diberi hak paten pada tahun 1846 di Paris, empat tahun setelah beliau mendirikan bisnis pembuatan alat musik di Paris (Sadie, 1980:534).

Saxophone terdiri dari berbagai ukuran yang beragam. Berikut ini jenis saxophone dari ukuran yang paling besar ke ukuran yang paling kecil, yaitu contrabass saxophone in Bb, baritone saxophone in Eb, tenor saxophone in Bb, alto saxophone in Eb, sopran saxophone in Bb, dan yang paling kecil adalah sopranino saxophone in Eb (Kustilo, 2019:267). Saxophone yang umum digunakan saat ini adalah tenor, alto, dan sopran saxophone. Dalam hal ini yang membedakan dari jenis-jenis saxophone tersebut adalah ambitus suara/wilayah nada pada saxophone tersebut (Munthoriq dalam Rokhman, 2015:24-25).

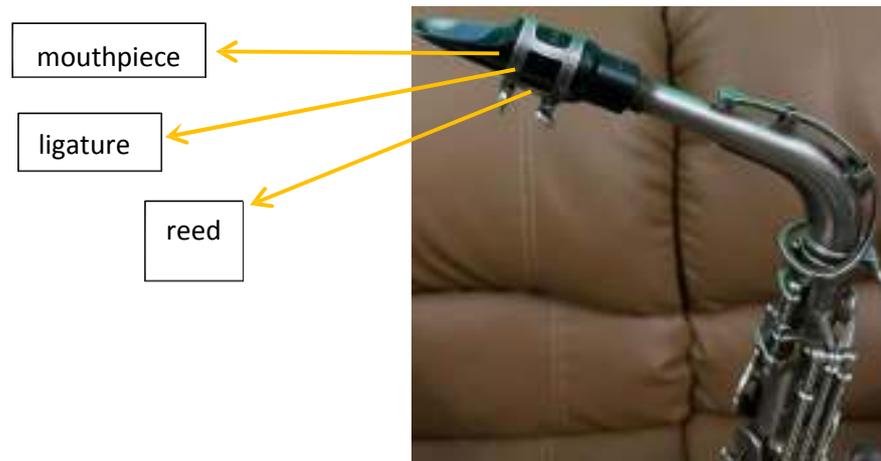
Dalam resital, penulis menggunakan Alto Saxophone in Eb. Alto saxophone adalah anggota dari keluarga saxophone instrumen woodwind, yang

diciptakan oleh Adolphe Sax di tahun 1840-an, dan dipatenkan pada tahun 1846. Alto saxophone lebih kecil dari tenor tapi lebih besar dari soprano. Alto saxophone adalah jenis yang paling umum digunakan dari jenis saxophone yang lain. Alto saxophone umumnya digunakan dalam musik klasik, band, marching band, dan lain-lain (Larry dalam Sukmawati, 2016:18).

2.2 Bagian-Bagian Saxophone Alto

1. *Mouthpiece, Reed, Ligature*

Mouthpiece pada saxophone adalah sebagai sumber bunyi yang terdapat pada ujung saxophone. Pada bagian *Mouthpiece* juga terdapat *ligature* yang berfungsi sebagai pengikat *reed* pada *mouthpiece* agar *reed* tetap pada posisinya.



Gambar 2.1 Mouthpiece, Ligature, Reed
(Sumber : Penulis)

2. *Body*

Body adalah bagian terbesar pada saxophone yang merupakan badan saxophone yang terdapat beberapa tombol yang berfungsi sebagai pengatur nada-nada pada saxophone



Gambar 2.1.2 *Body* Saxophone
(Sumber : Penulis)

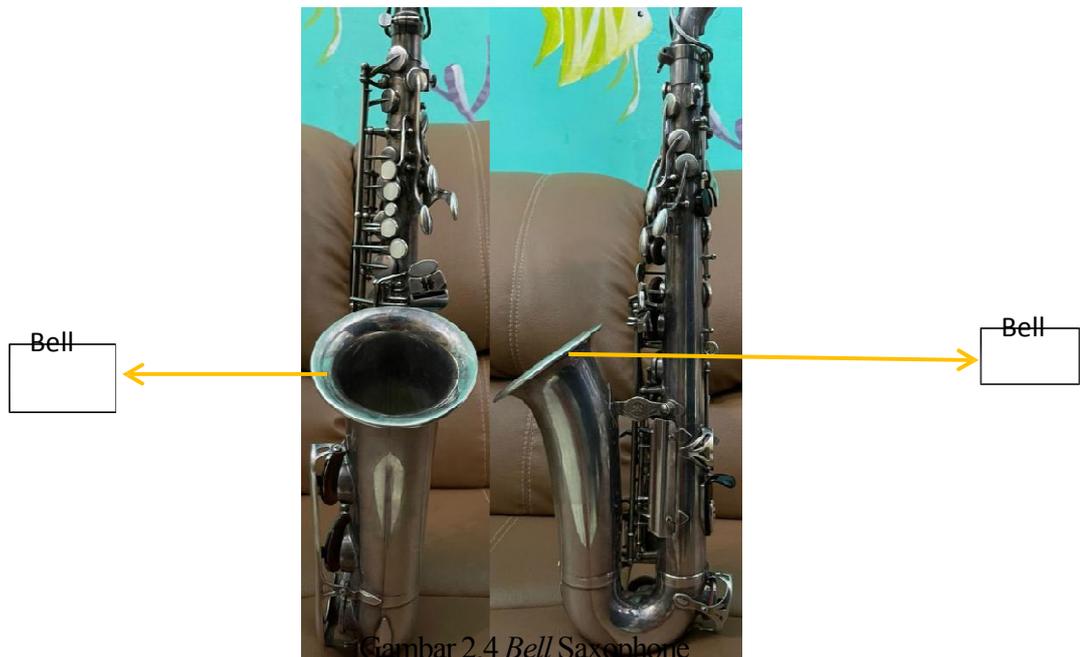
3. *Keys*

Setiap lobang pada saxophone terdapat cincin atau *collar* sebagai tempat keypad bersandar dan tempat untuk meletakkan jari-jari tangan kita untuk menempati kunci-kunci nada yang ditandai dengan warna putih atau hitam pada keypad atau tombol yang terdapat pada saxophone.



4. Bell

Bell saxophone merupakan bagian terdepan pada saxophone dan mencondong kedepan. *Bell* berfungsi sebagai penyalur suara saxophone dan pada *bell* juga terdapat nada-nada terendah pada saxophone.



Gambar 2.4 Bell Saxophone
(Sumber : Penulis)

2.3 Teknik Pernafasan

Dalam bermain musik terutama bagi pemain instrumen tiup cara serta pengaturan pernafasan yang baik dan benar sangat diperlukan. Penguasaan pernafasan menentukan keberhasilan seorang pemain tiup dalam membawakan sebuah karya musik (Yakin, 2011:10).

Ada tiga jenis pernafasan pada manusia, yaitu: Pernafasan dada, pernafasan perut, dan pernafasan diafragma (Herlanti dalam Gunawan, 2015:12).

a) Pernafasan Perut

Pernafasan perut adalah pernafasan yang dibantu otot diafragma. Ketika otot diafragma rata, rongga dada menjadi besar dan otot paru-paru mengembang sehingga udara masuk ke dalam paru-paru. Ketika otot diafragma melengkung ke atas, rongga dada menjadi kembali ke posisi semula sehingga udara keluar dari paru-paru.

b) Pernafasan Dada

Pernafasan dada adalah pernafasan yang dibantu oleh otot-otot tulang rusuk. Ketika kita menghirup udara, tulang rusuk dan rongga dada membesar, paru-parupun mengembang. Ketika kita menghembuskan udara, tulang rusuk dan rongga dada kembali ke posisi semula, paru-parupun mengempis.

c) Pernafasan Diafragma

Pernafasan diafragma adalah pernafasan yang menggunakan dua rongga tubuh sekaligus, yaitu rongga dada dan rongga perut yang diatur oleh diafragma. Diafragma adalah sekat di antara rongga dada dan rongga perut yang dalam sistem ini adalah pengendali besar dan kecilnya udara yang keluar.

Dalam penyajian saxophone pada resital nanti, penulis menggunakan teknik pernafasan diafragma. Pernafasan diafragma sangat dianjurkan untuk pemain saxophone, karena dengan teknik pernafasan diafragma pemain dapat menyimpan udara lebih banyak yang penting bagi pemain saxophone.

2.4 Interpretasi

Interpretasi menurut KBBI (dalam Maulana 2020:127) adalah penafsiran pembawaan dan pengekspresian. Dalam mempresentasikan atau membawakan karya/komposisi musik, seorang pemain harus mengerti dan memahami lagu tersebut. Kaitan interpretasi dalam permainan saxophone adalah, setiap pemain

saxophone dalam melakukan permainan harus melakukan interpretasi. Agar pesan lagu dapat tersampaikan dengan baik kepada setiap pendengarnya.

Interpretasi adalah cara penghayatan dan pembawaan suatu karya musik menyesuaikan apa yang tertulis pada partitur maupun secara lisan. Tujuan interpretasi dalam musik adalah untuk menemukan apa yang komposer inginkan, untuk mengekspresikan dan mengkomunikasikan perasaan, dan untuk menggambarkan sejarah, sosial, serta kondisi psikologi untuk penciptaan karya yang diinterpretasikan. Ada beberapa kerangka untuk menginterpretasikan sebuah karya musik, yaitu sejarah musik, bentuk musik, struktur musik dan tanda ekspresi musik (Hermeren, 2001:13). Selanjutnya Rink (2002:35), menjelaskan bahwa sangat penting dalam suatu pertunjukan untuk mendengar dan melihat cara seorang pemain musik menempatkan gaya 'budayanya' dalam mempertunjukkan permainan musiknya. Yang dimaksud dengan 'budayanya' adalah interpretasi dari pemain musiknya. Pengetahuan akan bentuk dan analisa musik sangat perlu karena pada hakekatnya musik bukanlah sekedar rakitan nada, ritme, tempo dan unsur-unsur musik lainnya (Ance dalam Manalu, 2017:7).

Dalam sebuah pertunjukan yang harus diperhatikan adalah tempat pertunjukan, alat musik yang dimainkan, proses pertunjukan, dan interpretasi. Di dalam interpretasi yang sangat diperlukan adalah ekspresi dari pemain, emosi dari pemain dan gaya dari pemain dalam membawakan sebuah karya. Ekspresi adalah bagaimana seorang pemain bisa mengontrol kondisi mendeteksi waktu setiap karya yang dipertunjukkan, perubahan tanda dinamik, artikulasi, vibrato, pitch, dan hal-hal yang sensitif dari setiap nada yang dimainkan. Yang dimaksud emosi

adalah intensifikasi menggunakan frase-frase kalimat lagu dengan cara mempergunakan ‘rasa’ (tensi) dalam sebuah pertunjukan (Clarke dalam Nainggolan, 2020:5).

2.5 Improvisasi

Improvisasi adalah mencipta sesuatu tanpa persiapan sebelumnya, sifatnya spontanitas. Mengimprovisasi ini dapat terjadi atas ilham sendiri dapat juga atas dasar tema yang diberikan. Ada tiga jenis improvisasi (a) Improvisasi melodi, (b) Improvisasi iringan atau *chord*, (c) Improvisasi ritem (Prier, 2009:69). Improvisasi pada dasarnya dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu, improvisasi secara vertikal, dengan menggunakan nada dalam akor (*arpeggio*) dan improvisasi horisontal dengan menggunakan tangga nada dari chord (modal), yang digunakan dengan pengolahan ritmis. Umumnya improvisasi menggunakan kombinasi vertikal dan horizontal (Rival dalam Saragih, 2000:3).

Dalam menyajikan lagu *How High The Moon*, pasti dibutuhkan teknik untuk memainkan alat musik tersebut. Teknik juga membantu dalam memainkan karya sesuai dengan apa yang tertulis pada partitur. Selain itu teknik juga berfungsi sebagai suatu interpretasi/pembawaan menurut kehendak dari pemain (Wicaksono, 2004:5). Teknik yang terdapat pada lagu *How High The Moon* yaitu teknik *improvisasi* yang meliputi teknik *swing*, *sinkopasi*, dan *legato*.

Teknik improvisasi pada permainan musik jazz sangat penting. Karena dalam musik jazz, improvisasi telah lama dianggap sebagai ciri khas yang membedakan jazz dari musik lainnya, walaupun banyak kultur musikal dunia juga berimprovisasi dalam derajat tertentu (Szwed, 2008:34). Menurut Bastomi

(1998:62), improvisasi adalah sebuah komposisi spontan yang dibuat oleh seorang pemain musik. Improvisasi sering kita lihat pada pertunjukan musik jazz, dimana seorang pemain musik secara spontan melantunkan sebuah frase-frase yang membentuk sebuah kalimat lagu tanpa persiapan sebelumnya. Improvisasi dapat dilakukan dengan beberapa teknik, seperti dengan menggunakan *swing*, *sinkopasi* dan *legato*.

Swing merupakan salah satu aliran musik jazz yang mulai berkembang pada awal 1920 dan kemudian menjadi aliran tersendiri pada 1935. *Swing* memiliki irama seperti ritme triplet dalam setiap ketukannya. *Swing feel* memiliki kegunaan yaitu menggambarkan rasa dan ritme pada lagu dalam sebuah birama (Putri, 2018:1).

Sinkopasi merupakan teknik permainan dengan cara menggantikan ketukan atau aksentasi dalam musik atau irama. Hal ini membuat ketukan yang tadinya kuat menjadi lemah. Sinkopasi biasanya ditandai dengan adanya jeda ketukan pada permainan (Mulachela, 2022:1).

Legato adalah suatu tanda yang terdapat pada gabungan nada-nada yang berbentuk lengkungan dan dimainkan secara halus tanpa terputus-putus (Copa, 2022:1).

2.6 Penyajian Lagu *How High The Moon* Oleh Beberapa Pemain Saxophone

Pada Sub ini penulis memaparkan beberapa pemain saxophone yang memainkan lagu *How High The Moon* karya Morgan Lewis yang di unduh di Youtube.

2.6.1 Pemain Saxophone Sonny Rollins

Pada tayangan video youtube yang diunduh penulis pada tanggal 21 Maret 2022. Pemain membawakan lagu *How High The Moon* dengan instrument saxophone, yang dipublikasikan pada tanggal 28 Juli tahun 2018. Pada video tersebut pemain membawakan lagu dengan iringan piano dan gitar.



Gambar 2.7 Sonny Rollins

(Sumber:https://www.youtube.com/watch?v=az6Yn3lpqRI&list=RDaz6Yn3lpqRI&start_radio=1)

Pada permainan saxophone oleh Sonny Rollins penulis mendapatkan pembelajaran tentang cara menyesuaikan teknik meniup (diafragma) dengan penjarian (*fingering*) yang begitu akurat dengan nada-nada yang dihasilkan. Hal tersebut terlihat dari hasil improvisasi yang baik, diawal lagu memainkan dengan cara terputus-putus tanpa menarik nafas dan pada detik 3:35 – 4:10 bagaimana Sonny Rollins melakukan teknik *sinkopasi* dengan tiupun yang begitu panjang.

2.6.2 Pemain Saxophone Anond Fuangfoo

Pada tayangan video youtube yang diunduh penulis pada tanggal 21 Maret 2022. Pada video tersebut pemain membawakan lagu dengan iringan band. Anond memainkan lagu *How High The Moon* dengan begitu indah sehingga penulis bisa menikmati setiap tiupan yang dimainkan oleh Anond. Anond banyak memainkan teknik *legato* dalam lagu ini. Dalam hal ini penulis mendapatkan pembelajaran tentang mengimplementasikan teknik *legato* dalam bentuk brima *swing* (*swing feel*) yang baik. Penulis mendapatkan pelajaran bahwa teknik *legato* yang baik adalah hasil dari manajemen pernafasan yang teratur baik dalam menghirup sampai meniup kembali.



Gambar 2.7.1 Anond Fuangfoo
(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=XYtFW0Rw-ZI>)

2.6.3 Pemain Saxophone Phil Woods

Pada tayangan video youtube yang diunduh penulis pada tanggal 21 Maret 2022. Pemain membawakan lagu *How High The Moon* dengan instrument saxophone dan iringan band. Video Phil Woods memainkan lagu *How High The Moon* sudah ditonton tiga belas ribu orang dalam 3 tahun terakhir.



Gambar 2.7.2 Phil Woods
(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=eCerMMA9vsE>)

Phil Woods banyak memainkan tempo rubato sehingga penulis mendengar hal yang berbeda dari video-video yang sudah dilihat sebelumnya. Dalam video Phil Woods memainkan lagu *How High The Moon* penulis mendapatkan pembelajaran *timing* yang tepat untuk melakukan improvisasi. Di awal lagu Phil Woods membuka dengan sebuah intro improvisasi yang menarik dengan tempo cepat, namun diawal lagu Phil Wood langsung merubahnya dengan Andante Rubato dan sedikit memberi perlambatan ditiap ujung frasa.

Dalam ketiga video di atas ada banyak hal yang didapatkan penulis dalam penyajian proses menuju resital sebagai acuan penampilan yang baik. Teknik

swing dan *legato* oleh Anond Fuangfoo, teknik improvisasi dan tempo oleh Phil Woods dan juga teknik difragma dan *fingering* oleh Sonny Rollins menjadi poin yang utama bagi penulis dalam menyajikan lagu *How High The Moon*.

BAB III

DESKRIPSI PENYAJIAN REPERTOAR

Tahap awal saat melakukan resital ialah tahap pemilihan sebuah lagu. Karya yang akan dibawakan oleh penulis terdiri dari lima lagu. Masing-masing lagu tersebut akan dijelaskan oleh penulis pada bab ini. Karya-karya tersebut diambil dari beberapa musisi dan lagu yang berbeda yakni, *How High The Moon* karya Morgan Lewis, *Careless Whisper* karya George Michael, *Moon River* karya Marco Velocci, *Bahasa Kalbu* karya Titi Dj, dan *Alani Tangiang* karya Boydo Panjaitan.

3.1 *How High The Moon* karya Morgan Lewis

How High the Moon karya Morgan Lewis di perkenalkan pada 8 Februari 1940, dinyanyikan oleh Alfred Drake dan Frances Comstock dalam pertunjukan musik “Two For the Show”, yang berlangsung di Booth Theatre. Pada tahun 1951 Les Paul dan Mary Ford melakukan rekaman lagu *How High The Moon* dan hasilnya lagu ini memuncaki peringkat lagu dunia selama Sembilan minggu. Di akhir tahun 1951 Paul berkolaborasi dengan Gibson Guitar Corp untuk menciptakan model "Les Paul". Awalnya lagu ini disusun dengan balada lambat, namun seiring perkembangan tempo lagu sering dan hampir selalu dimainkan dengan tempo tinggi. Pada tahun 1957 Akademi Musik Populer Nasional Amerika memberinya gelar "*Towering Song*". Penulis mendapatkan sejarah lagu *How High The Moon* dari situs KUVU JAZZ radio dari Jerman (Franks, 2019:1).

Bentuk penyajian yang dibawakan penulis dalam karya ini adalah solo saxophone dengan iringan trumpet in bes, trombone, dan band (keyboard, gitar, bass, dan drum). Teknik permainan dalam karya ini menggunakan teknik *sinkopasi*, *legato*, *improvisasi*, *tenuto*, dan nada dasarnya E mayor pada saxophone dengan birama 4/4 dan tempo 160.

3.2 *Careless Whisper* karya George Michael

Lagu karya George Michael meskipun sudah tergerus oleh zaman, nyatanya lagu *Careless Whisper* ini masih tetap eksis didengarkan oleh banyak orang. Lagu yang dirilis tahun 1984, *Careless Whisper* merupakan *single* pertama dari George Michael yang terinspirasi dari pengalaman romantis George di masa muda. George menulis lagu ini bersama dengan rekan grup bandnya Andrew Ridgeley, saat usia mereka masih tujuh belas tahun. Lagu ini terinspirasi dari dua perempuan berbeda bernama Jane dan Helen. *Single* tersebut dirilis pada bulan Agustus 1984 dan melejit di Inggris, serta bertahan di nomor satu urutan lagu Inggris selama tiga minggu dan merupakan penjualan *single* terbaik kelima di tahun 1984. “Careless Whisper” juga menduduki posisi teratas di 25 negara, termasuk Amerika pada bulan Februari 1985 di bawah kredit “Wham! Featuring George Michael” (Ramadhanti, 2021:1).

Bentuk penyajian yang dibawakan penulis pada karya ini adalah solo saxophone dengan iringan band (keyboard, gitar, bass, dan drum). Teknik permainan dalam karya ini menggunakan teknik *glissando*, *aksen*, *legato*, *repetisi*

dan *trio*. Lagu ini dibawakan dengan nada dasarnya D mayor pada saxophone dengan birama 4/4 dan tempo 80.

3.3 *Moon River* karya Marco Velocci

Marco Velocci seorang pianis juga komposer musik untuk piano solo, orkestra, cello, harmonika, suara ringan, tenor, klarinet, musik elektronik yang digunakan oleh radio dan televisi Italia dan asing. Marco Velocci untuk pertama kali tampil di aula akademik konservatori Santa Cecilia pada 29 April 2014. Ia berkolaborasi sebagai pianis yang bermain di orkestra pada konser "Piccolo Capriccio Musicale" yang diadakan di Teater "Caio Melisso" pada 13 Juli 2014 dalam Festival dei due Mondi edisi ke-57 di Spoleto. Dia saat ini terlibat dalam proyek 8 komposisi untuk piano, tenor, cello dan kuartet string dengan Maestro E. Monti yang terkenal (Velocci, 2022:1)..

Bentuk penyajian yang dibawakan penulis pada karya ini adalah solo saxophone dengan iringan piano dan cello. Lagu Moon River dimainkan dengan tangga nada E mayor pada saxophone dengan birama 3/4 dan tempo 70. Teknik permainan dalam karya ini menggunakan teknik *legato*.

3.4 *Bahasa Kalbu* karya Titi Dj

Titi Dwi Jayati (lahir 27 Mei 1966), lebih dikenal sebagai Titi DJ, adalah seorang penyanyi, penulis lagu, pencipta lagu, produser rekaman, model, dan aktris berkebangsaan Indonesia. Ia merupakan salah satu diva pop dan tergabung dalam kelompok 3 Diva yang juga beranggotakan Krisdayanti dan Ruth Sahanaya.

Pada awal penciptaannya lagu *Bahasa Kalbu* yang rilis tahun 1999 dan tenar pada awal abad 20 Titi Dj dibantu oleh Dorie Kalmas dan Andi Rianto. Lagu Bahasa Kalbu sendiri terinspirasi dari pengalaman pribadi Titi Dj. Pada tahun 2020, penyanyi Raisa bersama komposer Andi Rianto yang juga salah satu pencipta lagu ini juga merilis ulang *Bahasa Kalbu* namun dalam versi orkestra (Azka, 2020:1).

Lagu *Bahasa Kalbu* yang kembali populer setelah dikover ulang oleh penyanyi Raisa benar-benar memberikan sentuhan yang berbeda dalam lagu ini. Hal tersebut salah satunya terlihat dalam interlude yang dimainkan Andi Rianto sebelum lagu *Kembali ke verse 1*. Dalam momen tersebut Andi Rianto membuat modulasi lagu yang semakin memuncak tahap demi tahap sambil mengiringi improvisasi yang dilakukan Raisa. Itu adalah satu momen yang membuat penulis tertarik untuk melakukan hal yang lebih menarik lagi dengan iringan orchestra langsung dalam resital yang akan dibuat.

Bentuk penyajian yang dibawakan penulis dalam lagu ini adalah saxophone dengan iringan orkestra dengan nada dasar G mayor pada saxophone dengan birama 4/4 dan tempo 90. Instrumen yang akan mengiringi penulis dalam memainkan saxophone adalah flute, clarinet in bes, trompet in bes, trombone, timpani, cymbal, piano dan kelompok string dengan instrumen violin 1, violin 2, viola, cello, contrabass. Teknik permainan dalam karya ini menggunakan teknik *legato* dan *altissimo*.

3.5 *Alani Tangiang* karya Boydo Panjaitan

Alani Tangiang karya Boydo Panjaitan merupakan lagu terakhir yang akan dimainkan penulis. Lagu ini dipopulerkan oleh grup vocal dari Sumatera Utara yaitu Style Voice. Style Voice pertama dibentuk pada tahun 2012. Melalui lagu ini Penulis ingin menyampaikan pesan serta kesan seorang anak tidak bisa berhasil apabila tanpa penyertaan doa orangtua. Lagu ini merupakan persembahan khusus penulis kepada orangtua yang selalu mendukung dan mendoakan hingga penulis dapat menyelesaikan studi hingga perguruan tinggi.

Dalam akun Youtube Style Voice, lagu ini sudah diputar lebih dari 1,7 juta kali (<https://www.youtube.com/watch?v=4T5S7RXDv1c>). Karya ini disajikan oleh penulis dengan format solo saxophone yang diiringi band, string section, dan alat musik tradisional Batak Toba. Instrumen yang di pakai dalam mengiri penulis memainkan lagu ini adalah gitar, bass, drum, piano, violin 1, viola, cello, contrabass, *tagading* dan *sulim*. Teknik permainan dalam karya ini menggunakan teknik *legato* dan *trill*.